

Transformasi Perjuangan Perempuan dalam Ekranisasi *Athirah*

¹Etik Tarina, ²Suseno

Universitas Negeri Semarang Kampus Sekaran Gunungpati Semarang
etiktrn@gmail.com

Diterima 11 April 2019; Disetujui 9 September 2020; Dipublikasikan 26 September 2020

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan transformasi perjuangan perempuan dalam ekranisasi novel ke film *Athirah*. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan penelitian yaitu menggunakan pendekatan ekranisasi dan pendekatan teori feminis. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah *novel Athirah* dan film *Athirah*. *Athirah* merupakan novel karya Alberthiene Endah yang menceritakan sosok perempuan hebat yaitu Athirah, Ibunda Yusuf Kalla. Novel tersebut difilmkan dengan judul yang sama oleh Riri Riza. Penelitian dilakukan dengan mencari perjuangan perempuan baik dalam novel maupun film, lalu mencari perubahan yang ada. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa transformasi perjuangan perempuan dari ekranisasi *Athirah* yaitu perjuangan menghadapi kenyataan pernikahan kedua Hadji Kalla, perjuangan atas surat ancaman, perjuangan dalam membangun bisnis sendiri, perjuangan semasa muda dalam perkawinan

Kata Kunci: perjuangan perempuan, transformasi novel ke film, feminis, novel, film

Abstract

The purpose of this study was to describe the transformation of women's struggle in the novelization of the novel into the film *Athirah*. This study uses two research approaches, namely using the ekranisasi approach and feminist theory approach. The research method used is descriptive qualitative method. The data sources in this study are *novels Athirah Athirah* and films. *Athirah* is a novel by Alberthiene Endah which tells the story of a great female figure namely Athirah, Ibunda Yusuf Kalla. The novel was filmed under the same name by Riri Riza. The research was conducted by looking for women's struggles in both novels and films, then looking for changes that exist. Based on the results of the research and discussion it can be concluded that the transformation of the struggle of women from theecranization *Athirah* namely the Struggle to Face the Reality of the Second Marriage of Hadji Kalla, the Struggle for the Threat Letters, the Struggle in Building Their Own Business, the Struggle during Youth in Marriage.

Keywords: women's struggles, transforming novel into film, feminist, novels, movies

PENDAHULUAN

Tranformasi dari novel ke film tersebut disebut ekranisasi. Di Indonesia, fenomena ekranisasi novel ke film sudah terjadi sejak tahun 1930-an. Misalnya ekranisasi dari novel *Bunga Roos dari Cikembang* karya Kwee Tek Hoay yang juga disebut-sebut sebagai salah satu film bicara pertama yang dibuat di Hindia Belanda (Damono 2012:96)



Fenomena ekranisasi tentu tidak lepas dari keterkenalan awal suatu karya. Novel yang sukses tidak jarang menjadi pijakan awal bagi lahirnya film yang sukses juga. Hal itu sering menjadi acuan lahirnya kesuksesan baru suatu bentuk pengalihan, baik dari novel ke film maupun sebaliknya. Salah satu contoh film yang sukses diangkat dari novel adalah *Athirah*. Film *Athirah* adalah film yang disutradarai oleh Riri Riza. Riri Riza adalah seorang sutradara, penulis naskah, produser film asal Indonesia yang karya-karya sudah tidak diragukan lagi seperti *Laskar Pelangi* dan *Sang Pemimpi*.

Athirah merupakan novel karya Alberthiene Endah. Alberthiene Endah adalah seorang penulis dan jurnalis kelahiran tahun 1993. Alberthiene Endah lebih dikenal sebagai seorang penulis biografi. Meskipun begitu, ia mampu menggambarkan *Athirah* dengan baik dalam novelnya. Novel *Athirah* bercerita tentang sosok seorang ibu yang sangat tegar dan memiliki perjuangan yang tidak dimiliki oleh perempuan kebanyakan untuk menghadapi kenyataan bahwa suami yang ia cintai menikah lagi dan harus membagi waktunya kepada istri kedua. Itu semua membuat Athirah atau yang biasa dipanggil Emma untuk lebih mandiri, mengasuh kesepuluh anaknya menjadi ibu sekaligus menjadi sebagai bapak untuk mereka, mengingat bapaknya telah memiliki keluarga baru lagi.

Ekranisasi dalam film *Athirah* membahas perjuangan yang dimiliki tokoh perempuan yang berkaitan dengan teori feminis. Perjuangan pada setiap tokoh memiliki perbedaan Antara novel dan film. Karya sastra tidak terlepas dari kritik feminisme. Kritik sastra sastra diibaratkan sebagai alat yang kuat untuk menyatukan pendirian bahwa seorang perempuan dapat secara sadar membaca sastra sebagai perempuan (Sugihastuti 2005:20). Perjuangan tidak hanya ada pada dalam tokoh Athirah, melainkan ada dalam tokoh Kerra dan Mufidah. Dalam transformasi novel ke film *Athirah* karya Alberthiene Endah ini, penulis akan membahas perjuangan perempuan yang ada, sehingga dapat dipahami perjuangan yang ada.

METODE

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan penelitian. Pendekatan penelitian yang pertama yaitu menggunakan pendekatan ekranisasi dengan teori feminis. Pendekatan ekranisasi yaitu pemindahan sebuah novel ke dalam film (Eneste 1991: 60). Pendekatan ekranisasi sastra digunakan untuk mengetahui bentuk perubahan pada film *Athirah* yang ceritanya diadaptasi dari novel *Athirah*, khususnya pada bagian bentuk transformasi perjuangan perempuan antara novel dan filmnya. Teori feminis adalah gerakan persamaan antara laki-laki dan perempuan di segala bidang baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial maupun kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak-hak serta kepentingan perempuan (Sugihastuti 2002:18), Sedangkan teori feminis digunakan untuk mengetahui bagaimana bentuk perjuangan perempuan novel dan film *Athirah*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka (Moleong 2005:4). Sumber data dalam penelitian ini adalah *novel Athirah* dan film *Athirah*. Novel *Athirah* merupakan karya dari Alberthiene Endah yang diterbitkan oleh Noura Books. Novel *Athirah* diterbitkan pada tahun 2013 dengan jumlah 404 halaman.

Selain itu, ada juga film *Athirah* yang diproduksi oleh rumah produksi Miles Films dengan sutradara Riri Reza. Film *Athirah* dirilis pada 29 September 2016 dengan durasi 1 jam 15 menit. Adapun Film *Athirah* yang menjadi subjek dalam kajian ini diunduh melalui situs cinemaxmy. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dokumentasi dengan menggunakan kartu data. Teknik studi pustaka dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk membaca, memahami, menelaah, dan menemukan berbagai sumber yang relevan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah perjuangan perempuan karena adanya ketidakadilan perlakuan yang dirasakan oleh tokoh perempuan dalam novel maupun film. Perlakuan yang perempuan dapatkan bisa berasal dari lingkungan terdekat, seperti keluarga atau dari diri sendiri. Transformasi perjuangan perempuan dalam novel ke film terdapat pada tokoh Athirah, Kerra, dan Mufidah. Berdasarkan novel dan film *Athirah*, perjuangan perempuan antara novel dan film sebenarnya memiliki garis besar yang sama. Namun, jika dilihat dari masing-masing, antara novel dan film terdapat penyampaian yang sedikit berbeda.

Perjuangan Menghadapi Kenyataan Pernikahan Kedua Hadji Kalla

Novel maupun film menceritakan pernikahan kedua kalinya tokoh Hadji Kalla yang tidak diketahui oleh istrinya, yaitu Athirah. Novel juga bahwa adanya kecurigaan tokoh Athirah terhadap gelagat Hadji Kalla yang tidak seperti biasanya. Gelagat tersebut merujuk pada pernikahan kedua Hadji Kalla. Dalam novel, tokoh Athirah diceritakan menjadi tokoh yang tidak melakukan apa-apa atau bisa disebut diam ketika mendengar berita pernikahan kedua Hadji Kalla. Athirah hanya menceritakan kegelisahannya kepada Yusuf tanpa mencari tahu kebenarannya.

“Jika Bapak pergi lama, lalu tak pulang. Apakah kau tak takut?”
Emma kini menatapku.” (hlm 13)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa tokoh Athirah menyampaikan kegelisahannya kepada Yusuf. Athirah menanyakan kemungkinan yang terjadi dari gelagat aneh Hadji Kalla akan tetapi, Yusuf yang tidak mengerti dan hanya menganggap bahwa Hadji Kalla sibuk bekerja. Hal yang berbeda dari kebiasaan bisa berarti menjadi tanda adanya sesuatu yang salah dalam hubungan terutama pernikahan. Athirah merasakan itu semua. Seorang istri adalah orang yang paling paham mengenai suaminya. Begitu juga Athirah yang melihat perbedaan dalam diri Hadji Kalla, seperti jarang pulang ke rumah, membutuhkan waktu lama untuk bersiap diri, dan minyak rambut yang lebih banyak ia gunakan dari biasanya sehingga lebih cepat habis dari seharusnya. Itu semua merujuk kepada kabar burung yang Athirah dengar. Ketika Athirah mendengar bahwa Hadji Kalla melakukan pernikahan kedua, tidak ada perlawanan yang dilakukan Athirah, seperti mencari tahu kebenarannya. Athirah hanya bersikap seperti biasa dan menyimpan kesedihan itu sendiri.

Dalam hubungan pernikahan, seorang Istri harus menghormati semua keputusan yang diambil oleh suami, meskipun keputusan tersebut tidak melibatkan dirinya. Sikap diam yang Athirah lakukan bisa karena wanita memiliki pikiran yang buruk untuk hal yang belum ia lakukan. Ditambah lagi, Athirah

memiliki anak-anak yang sangat ia sayangi dan menjaga perasaan anak-anaknya agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Athirah bersikap diam untuk membuat anak-anaknya tetap menghormati Hadji Kalla meskipun ia menikah lagi. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

“Aku selalu meniru cara Emma menyemurnakan hari, sungguhpun sebetulnya hidup kami tak lagi sempurna. Aku tak pernah berbicara apa pun kepadanya tentang perasaanku terhadap pernikahan Bapak.” (hlm 41)

Berdasarkan kutipan tersebut Athirah telah berhasil membuat anak-anaknya tersebut untuk bisa menerima keadaan yang ada. Orang tua, terutama Ibu menjadi panutan bagi anak-anaknya, apalagi Ibu lebih sering berada di rumah dan mengetahui semua yang anak-anaknya lakukan. Jika seorang Ibu memiliki sikap yang penyabar, begitu juga anaknya.

Athirah tinggal di lingkungan yang taat agama. Dalam agama, pernikahan poligami dapat dilakukan tanpa izin siapapun, termasuk istri. Akan tetapi, itu menjadi ketidakadilan bagi kaum perempuan, yang telah dikhianati kepercayaan dan cintanya.

Poligami juga bukan hal baru bagi lingkungan Athirah. Athirah lahir dari keluarga poligami. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

“Sesungguhnya kisah poligami sudah terjadi dalam kehidupan Emma. Bahkan, sejarah poligamilah yang mengantarnya hadir di dunia. Emma lahir dari istri keempat laki-laki dari Bukaka. Kakekku.” (hlm 30)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dijelaskan bahwa poligami sudah ada dari dulu. Banyak kasus poligami yang telah terjadi dan salah satunya Ibu dari Athirah, Kerra. Pada tahun 1950-an pernikahan poligami bukanlah hal tabu, terutama bagi pedagang yang telah sukses di Sulawesi Selatan.

Berbeda dari novel, dalam film tokoh Athirah diceritakan untuk mencari tahu kebenarannya sendiri mengenai pernikahan kedua Hadji Kalla. Sikap tersebut tentu saja butuh kekuatan. Meskipun di dalam film Athirah hanya bertanya kepada teman terdekat Hadji Kalla, itu sudah memberikan efek yang besar terhadap tokoh Athirah.

Film menunjukkan hadirnya tokoh Rusdi yang memberikan informasi mengenai pernikahan Hadji Kalla. Hal itu merupakan awal mula kecurigaan Athirah terhadap Hadji Kalla. Hadji Kalla terlihat bingung ketika minyak rambutnya habis. Ia menanyakan kepada Daeng Rusdi. Daeng Rusdi adalah sahabat dekat Athirah dan Hajji Kalla. Perlu keberanian besar bagi Athirah untuk bisa menanyakan itu. Ia harus berlapang dada untuk kemungkinan jawaban terburuk. Berikut dialog keduanya.

Athirah : “Saya panggil kau, saya mau bertanya. Apa benar yang orang bilang?”
Rusdi : (Menunduk. Terdiam).

Athirah : "Kapan pestanya?"
Rusdi : (Masih terdiam).
Athirah : "Rusdi?"
Rusdi : "Malam ini Mak di Jakarta."

Berdasarkan dialog tersebut diketahui bahwa Hajji Kalla akan menikah lagi. Dalam dialog Athirah, "Saya panggil kau, saya mau bertanya. Apa benar yang orang bilang?" terdapat ketakutan dan kecemasan yang digambarkan melalui nada bicara Athirah dalam film yang bergetar. Tokoh Rusdi tidak banyak dialog yang diucapkan, ia hanya diam membuktikan bahwa ia takut apa yang diucapkannya akan menyakiti hati Athirah.

Athirah sebagai seorang istri pertama tidak mengetahui apa-apa tentang pernikahan tersebut. Untuk menunjang keberanian Athirah dalam mencari tahu tentang pernikahan tersebut, pengambilan gambar dengan wajah tokoh Athirah dan tokoh Rusdi mendominasi layar itu membuat penonton dapat melihat jelas ekspresi tegang Athirah dan Rusdi, juga kekecewaan Athirah yang mendalam. Selain itu, musik dramatis dipilih sebagai musik latar adegan tersebut.

Hadji Kalla : "Saya tetap ja di sini mak. Saya imami anak-anak shubuh. Kita makan malam sama-sama. Tidak banyak perubahan. Sementara ini saya temani kau dulu."

Film terdapat adegan ketika Athirah tidak ingin berbicara dengan Hadji Kalla karena badannya yang membelakangi Hadji Kalla, ditambah dengan raut kekecewaan dalam mukanya. Dialog Hadji Kalla, "Saya tetap ja di sini mak. Saya imami anak-anak shubuh. Kita makan malam sama-sama. Tidak banyak perubahan. Sementara ini saya temani kau dulu", diucapkannya, akan tetapi tidak ada jawaban dari Athirah. Hanya ada suara jangkrik. Athirah bangun dan masih diam tidak menjawab pernyataan Hadji Kalla yang memilih untuk bersamanya terlebih dahulu. Athirah menyuruh Hadji Kalla untuk keluar dari kamar dengan membuka pintu. Tidak ada satupun kata yang terucap, hanya gerakan badan yang memperlihatkan betapa kecewanya Athirah. Suara jangkrik dipilih sebagai latar musik agar lebih menggambarkan bahwa adegan tersebut terjadi pada malam hari.

Berdasarkan dialog diketahui bagaimana pembagian waktu yang dilakukan untuk istri pertama dan kedua. Itu keadilan yang dilakukan Hadji Kalla terhadap keluarganya. Padahal keadilan bukan berarti membagi hal dengan sama rata. Rata bukan berarti adil, akan tetapi ketika kedua belah pihak sudah saling tercukupi tanpa ada rasa iri itu baru dinamakan adil. Athirah mendengar hal tersebut, mengusir Hadji Kalla dari rumah. Itu adalah bentuk kemarahan Athirah, berbeda dalam novel yang Athirah hanya diam. Dalam film, ia lebih berani. Semua orang jika merasa dirinya sedang tidak diadili, pasti ada rasa kecewa dan marah. Sikap tersebut merupakan sikap wajar, karena itu adalah bentuk luapan emosi yang dirasakan, dan itu hanya sesaat. Seperti yang dilakukan Athirah, setelah emosi, selanjutnya ia tetap bersikap biasa. Seorang ibu selalu ingin yang terbaik untuk anak-anaknya, termasuk untuk tetap mendapatkan kasih sayang seorang ayah. Oleh sebab itu, Athirah bersikap biasa kembali karena ingin keluarganya baik-baik saja. Terjadi perubahan bervariasi dalam transformasi perjuangan di atas, dalam

novel Athirah hanya diam saja berbeda dengan film, Athirah berani untuk mencari tahu bahkan meminta Hadji Kalla untuk keluar dari kamar.

Perjuangan atas Surat Ancaman

Surat ancaman merupakan surat yang ditunjukkan kepada seseorang karena ketidaksukaannya kepada orang tersebut. Surat ancaman diharapkan mampu membuat orang yang menerimanya merasa terganggu. Surat ancaman juga bukan tanpa sebab dan tujuan, pasti ada hal yang diharapkan oleh pengirim, seperti surat ancaman yang ia dapatkan dari istri kedua Hadji Kalla.

Sebagai seorang istri kedua, pasti merasa tidak diprioritaskan sehingga membuatnya harus melakukan hal yang membuat harapannya terwujud, termasuk mengirim surat ancaman. Di sisi lain, Athirah tidak mengenal istri kedua Hadji Kalla dan latar belakangnya. Hal tersebut membuat Athirah mencari tahu kebenarannya. Sebagai perempuan yang tidak merasa melakukan hal yang salah, pasti akan mencari tahu bisa mendapatkan surat ancaman. Dalam novel maupun film, diceritakan Athirah diceritakan untuk menemui orang pintar untuk mencari kebenarannya. Hanya saja, dalam novel orang pintar merupakan tetua masyarakat yang mampu memberikan nasihat, berbeda dalam film, yaitu dukun. Berikut kutipan yang menjelaskan kepergian Athirah menemui orang pintar dalam novel.

“Emma pergi ke “orang pintar”. Itu menyakitkan hatiku. Kudengar itu dari saudara-saudara perempuanku. Itulah perlawanan Emma. Bukan, ia tidak sedang ingin berbuat jahat. Ia hanya ingin mendapat kejelasan mengapa bapak berbuat itu. Ini perjalanan yang menjadi fase yang sulit. Meski masih remaja belia, aku tahu Emma butuh berproses untuk membangun ikhlas sekukuh-kukuhnya.” (hlm 100)

Kutipan tersebut membuktikan sikap Athirah yang pergi menemui rang pintar. Orang pintar pada zaman dahulu dan sekarang masih menjadi alternatif dalam mencari jawaban sebuah masalah. Begitu juga yang dilakukan Athirah. Masalah yang sedang dihadapi kadang membuat siapapun sulit berpikir rasional. Athirah pergi menemui orang pintar untuk mendapatkan kejelasan, poligami bisa ada dalam sejarah pernikahannya dan surat ancaman ia terima. Perjuangan Athirah untuk mencari tahu yang selama ini ia pertanyakan ternyata belum usai. Berikut kutipan dalam novel.

“Kupikir, kisah tentang orang pintar tentang orang pintar sudah usai. Ternyata kegelisahan Emma masih berlanjut! Emma kembali mendatangi seseorang. Kutahu itu dari Nur. Kali ini, seorang peramal yang cukup dikenal di Makassar.” (hm 107)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Athirah kembali lagi mengunjungi orang yang ia pikir mampu menjawab pertanyaannya yaitu peramal terkenal di Makasar. Lagi dan lagi, untuk mendapatkan yang ia inginkan orang-orang rela untuk melakukan berbagai cara. Mungkin jika pada era ini, bisa melaporkan perbuatan yang tidak menyenangkan yang kita dapatkan ke polisi, apalagi sudah

mengetahui siapa pelakunya. Berbeda dengan zaman dulu yang berusaha untuk mencari sendiri. Perjuangan Athirah tersebut tidak membuahkan hasil atau sia-sia dan peramal itu menjadi orang pintar terakhir yang Athirah kunjungi. Sejak kepergian Athirah menemui tempat orang-orang pintar tersebut, Athirah seperti ada rasa bersalah. Penyesalan memang selalu datang pada akhir dan tanpa itu tidak tahu mana yang benar dan salah.

Dalam film, Athirah menemui dukun. Pada zaman sekarang masih banyak orang yang menyelesaikan masalah dengan cara pergi dukun. Banyak orang percaya bahwa dukun dapat menyelesaikan semua masalah meski cara itu salah, begitupun Athirah. Dalam film terdapat adegan ketika Athirah pergi menuju orang pintar. Sebelum meninggalkan Athirah menengok ke belakang, hal itu seperti memastikan agar tidak ada yang melihatnya pergi. Ia pergi sendirian menggunakan becak. Sama halnya dengan novel, Athirah telah mencapai batas kesabarannya sehingga pergi menemui orang pintar untuk membantunya. Dalam novel kepergian Athirah ke orang pintar diceritakan melalui tokoh Yusuf, berbeda dengan film yang tidak ada penggambaran secara langsung. Sepulang dari tempat orang pintar itu, Athirah mendapatkan suatu barang yang ia harus ia campurkan ke dalam minuman Hajji Kalla. Dalam adegan film, Athirah terlihat ragu-ragu. Hati nuraninya seperti berkata lain, bahwa ia seharusnya tidak melakukan itu. Ketika Yusuf mengahampirinya, Athirah kaget dan sesuatu yang harus ia masukkan jatuh ke bawah meja.

Jika melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan hati nurani pasti ada hal yang membuat itu menjadi tidak berjalan dengan lancar. Efek suara pintu dan hentakkan kaki terdengar begitu jelas, ditambah suara musik yang sedikit menegangkan menambah suasana dalam adegan tersebut.

Pengurangan terjadi dalam perjuangan di atas, dalam novel Athirah mengunjungi dua orang pintar, di dalam film ia hanya mengunjungi satu orang pintar. Dalam novel kedua tempat yang dikunjungi disebut dengan tetua atau orang yang mampu memberikan saran, berbeda dengan film yang digambarkan sebagai dukun.

Perjuangan dalam Membangun Bisnis Sendiri

Pernikahan poligami tidak bisa lepas dari masalah keadilan. Ada pihak yang merasa tidak diadili dengan baik, merasa dirinya tidak mendapatkan yang seharusnya ia dapatkan. Seperti yang dirasakan istri kedua Hadji Kalla yang merasa uang yang Hadji Kalla berikan terlalu banyak dan membuat Hadji Kalla tidak berani memberikan uang banyak kepada Athirah. Hal itulah yang membuat Athirah ingin berbisnis sendiri.

Pada era sekarang, banyak perempuan yang berbisnis untuk membantu keuangan keluarga. Meskipun begitu, perempuan tidak melakukan tugas pertamanya sebagai ibu rumah tangga seperti perjanjian yang telah disampaikan Hajji Kalla kepada Athirah bahwa tidak akan ada yang berubah. Hajji Kalla akan tetap ada saat salat subuh, salat bersama di masjid dekat rumah. Akan tetapi, yang telah berubah ada pada diri Athirah, ia mulai terbiasa dengan pernikahan kedua Hajji Kalla dan tidak lagi memikirkan yang Hajji Kalla lakukan di rumah istri kedua. Dalam novel maupun film, Athirah diceritakan menjadi pebisnis yang sangat ulet. Athirah berbisnis kain tenun. Kain yang menjadi primadona kota Makassar.

"Jusuf, Emma mau berbisnis!" cetusnya dengan mata mengerjap. Ia mengajakku, Nur, dan Zohra bertandang ke sebuah rumah makan milik seorang temannya di Pantai Losari. Kami bersantap tanpa membayar sebagai tamu kehormatan. Di situlah Emma bercerita. Ia merencanakan sesuatu yang membuatnya sulit tidur sehari-hari. Ia akan membesarkan usaha penjualan kain sutranya. Sebelumnya Emma secara iseng memang menjual kain-kain sutra yang dibelinya di daerah-daerah penghasil sutra terbaik Sulawesi Selatan. Kain-kain itu dijual pada saat tertentu, ketika banyak tau bertandang ke rumah kami..." (hlm 134)

Kemampuan Athirah dalam berbisnis tidak perlu diragukan. Oleh karena itu, bisnis Hajji Kalla sukses. Athirah melihat peluang bisnis dari kegemarannya akan kain tenun. Seperti kutipan tersebut, Athirah mengungkapkan keinginannya untuk lebih serius dalam menjual kain tenun kepada anak-anaknya. Sebelumnya ia hanya iseng dan kini ia ingin lebih menekuninya. Hal itu merupakan bentuk perjuangan Emma ketika ia mulai mengetahui bahwa suaminya bukan hanya menafkahi dirinya dan anak-anaknya, akan tetapi ada keluarga lainnya yang perlu dinafkahi, yaitu keluarga kedua Hajji Kalla. Athirah terlihat sangat serius dalam menekuni bisnis kain tersebut. Terbukti ia sering berkunjung ke kampung perajin sutra. Athirah akan memilih sendiri kain tenun yang akan di jualnya dan ia menggunakan rumah sebagai tempatnya berjualan. Oleh karena itu, bisnis Athirah sukses, melakukan bisnis dengan ketekunan pasti akan membuahkan hasil yang baik, tidak peduli laki-laki atau perempuan jika dilakukan dengan sepenuh hati pasti akan berjalan lancar.

"Emma akan berjumpa penenun di sana... Itu rencana yang baik. Ia benar-benar mantap dengan niatnya. Kami berbincang sangat nikmat sepanjang perjalanan. Emma menceritakan cita-cita indahinya.

"Ini bisnis Emma pribadi. Tak bercampur dengan Bapak. Emma tak akan hanya berjualan sarung dan kain tenun. Tapi juga perhiasan berlian..." Emma merapikan gelungan rambutnya. Ia memasang dua buah jepit perak di atas kedua telinga. Hari itu ia berpakaian sangat menarik. Kebaya kurung bermotif bunga lembut berwarna kunyit, sarung sutra warna tanah yang pekat dan indah, serta selendang jingga muda. Di pangkuannya ada tas tangan dari kulit yang disamak sangat halus, berwarna kuning gading. Itu tas buatan Eropa. Diberikan oleh salah seorang relasi bisnis Bapak yang sering bepergian ke Negara-negara Barat. Ibuku berpenampilan khas perempuan-perempuan kelas menengah atas yang sangat elegan. Ia tidak meneriakkan kemewahan, tapi seluruh tampilan dirinya menunjukkan selera yang sangat berkelas." (hlm 141)

Seperti kutipan tersebut, bisnis Athirah bukanlah bisnis campur tangan antara ia dan Hajji Kalla. Itu merupakan murni bisnis Athirah. Penghasilan yang ia dapatkan tidak ada sangkut paut dengan Hadji Kalla, sehingga ia dapat menggunakan semaunya. Tidak hanya berbisnis kain tenun, Athirah juga berbisnis perhiasan berlian. Athirah sangat serius dalam menjalankan bisnis tersebut. Athirah percaya kerja kerasnya akan berbuah hasil. Athirah paham bahwa ia telah dipoligami, penghasilan suaminya bukan lagi milik ia seutuhnya.

Dalam film, surat ancaman yang didapatnya, membuat Athirah dan anak-anaknya pergi dari rumah dan tinggal bersama Kerra. Athirah dan anak-anaknya menikmati suasana yang masih asri di sana dan melupakan masalah yang sedang dihadapinya. Athirah terlihat bahagia tinggal bersama Kerra. Ketika mereka sedang berkumpul, Kerra menceritakan masa lalunya dan memberikan tabungan perhiasan yang ia miliki untuk nantinya dijadikan modal Athirah dalam berbisnis. Dialog dalam film seperti ini, “..dan ini barangkali ada gunanya nanti”, dengan gerakan tangan Kerra yang mengeluarkan emas dan memberikannya kepada Athirah. Athirah hanya mampu menatapnya dan hanya dialog, “Mak”, yang keluar dari mulutnya. Terlihat dalam adegan seperti ada rasa kagum Athirah kepada Kerra.

Novel maupun film, keinginan untuk berbisnis terjadi karena Athirah yang ingin membuktikan bahwa ia bisa berdiri tanpa uang dari Hadji Kalla. Athirah berbisnis kain tenun. Ia pergi sendiri ke tempat para penenun dan memilah kain tenun yang bagus untuk dijual. Hasil kain tenun yang ia temukan, ia jual kembali kepada teman-teman yang datang mengunjunginya. Tidak ada dialog di dalam adegan-adegan tersebut, hanya saja diperlihatkan gerak-gerik dan raut bahagia wajah Athirah. Sedikit demi sedikit pundi-pundi uang mulai mengisi dompetnya. Penjualan kain tenunnya laku keras, sebab Athirah adalah wanita yang cerdas hasil dari penjualan kain tenun ia belikan emas. Lalu, emas-emas itu ia simpan untuk tabungan kelak.

Daeng Penjaga Toko Mas : “Halo Bu Haji. Silakan. Silakan.”

Athirah : “Mau lihat yang ini.”

Daeng : “Oh iya, boleh.” (Mengambil gelang emas). “Ini Bu Haji. Sama satu lagi ini Bu Haji, model baru.”

Dalam dialog penjual emas, “Halo Bu Haji. Silakan. Silakan”, menggambarkan bahwa Athirah ialah orang yang cukup dikenal. Penjual emas dengan ramahnya melayani Athirah. Dalam novel maupun film. Ia mampu membeli emas dengan hasil jerih payahnya berjualan dari satu tempat ke tempat lain dan menjajakan tiap tenun yang ia miliki. Padahal Athirah saat itu dengan keadaan hamil besar, akan tetapi ia tetap bersemangat. Uang yang ia kumpulkan semakin banyak dan ia menghabiskan uangnya untuk membeli emas. Emas salah satu aset yang bernilai tinggi. Athirah melihat peluang itu. Bisnis Athirah semakin lancar, emas-emas yang dibelinyapun semakin banyak. Ia meminta Yusuf untuk membuat sebuah tempat rahasia di bawah tanah. Dibuatnya tempat yang hanya ia dan Yusuf yang tahu. Itu merupakan tabungan Athirah. Tabungan sangat penting karena jika ada keperluan mendadak ia dapat menggunakannya. Hal itu membuktikan bahwa Athirah telah berhasil memperjuangkan dirinya untuk tidak

bergantung kepada suaminya. Athirah membuktikan bahwa perempuan bisa, jika ia mau berusaha.

Novel dan film sama-sama membahas Athirah bisa berbisnis. Hanya saja dalam novel Athirah tidak keluar dari rumah dan memutuskan untuk tinggal sementara bersama Kerra, berbeda dengan film. Athirah pergi dari rumah lalu mendapatkan modal dari Kerra untuk berbisnis. Itu terjadi karena adanya pengurangan dan perubahan bervariasi.

Perjuangan Semasa Muda dalam Perkawinan

Kerra atau yang biasa dipanggil Mak Kerra adalah Ibu dari Athirah. Ia adalah alasan Athirah bisa memiliki kekuatan yang luar biasa. Pada zaman Kerra hidup, sebagai seorang anak, ia harus selalu mengikuti keputusan orang tua. Pada zaman itu juga pernikahan kebanyakan hasil dari perjodohan. Dalam novel atau film, ia diceritakan menjadi tokoh yang kuat. Kerra mampu memperjuangkan dirinya untuk tetap bahagia meski banyak cobaan. Berikut cobaan yang berada dalam kutipan tersebut.

“Yang terjadi kemudian memang tak biasa. Bahkan, sangat luar biasa. Kerra yang masih belia diinginkan oleh... Kepala Kampung! Ya, Kepala Kampung Bukaka, laki-laki uzur dengan tiga orang istri. (hlm 33)

Perempuan tidak memiliki kekuasaan untuk menolak keputusan yang telah dipilih orang tuanya karena pada saat itu keputusan orang tua terutama ayah adalah harga mati. Seperti yang dialami Kerra dalam kutipan tersebut, ia tidak bisa menolak pernikahannya dengan Mohmmad, seorang kepala kampung yang telah memiliki tiga orang istri. Pernikahan Kerra dan Mohammad menjadi pernikahan yang membuat seisi kampung terkejut karena Kerra menikah dengan laki-laki yang sudah memiliki istri. Berbeda dengan kehidupan sekarang, perempuan dapat memilih pasangan yang ia nikahi. Perempuan juga dapat menentukan nasibnya sendiri, berbeda dengan kehidupan dulu yang harus sesuai dengan keinginan orang tua. Berdasarkan kutipan tersebut juga diketahui bahwa poligami adalah hal yang lumrah. Bahkan melakukan poligami sampai tiga kali. Hal yang sulit dilakukan pada zaman sekarang, karena sebagian perempuan tidak ingin dipoligami.

Kerra menikah pada usia 13 tahun, pada usia tersebut ia harusnya masih bermain—main dengan teman sebayanya. Pada zaman sekarang, seusia Kerra harusnya masih menikmati masa sekolah, bahkan pernikahan yang ideal bagi perempuan yaitu pada usia 21 tahun. Maka dari itu, pernikahan tersebut membuat kesedihan yang mendalam bagi dirinya.

“Para gadis akan menurut saja pada kehendak orangtua mereka. Pernikahan bukan termasuk dalam agenda kebebasan para gadis. Mereka tunduk pada nasib.” (hlm 35)

Berdasarkan kutipan tersebut membuktikan bahwa pada zaman itu pernikahan bukan hal yang dapat dipilih sendiri oleh para gadis, melainkan kehendak orang tua mereka. Seperti yang dialami Kerra, pernikahan tersebut tentu

tidak adil baginya, akan tetapi pada saat itu pernikahan termasuk dalam agenda kebebasan para gadis. Mereka tunduk pada nasib. Pernikahan tersebut juga membuat seisi Bukka terkejut. Para istri dari Mohammad menolak keputusan Mohammad untuk menikahi gadis berumur tahun tahun. Kehidupan pernikahan Kerra tidaklah mudah. Ia harus menanggung omongan-omongan dari luar yang kurang mengena, akan tetapi Kerra mampu bertahan hingga ia hamil anak Mohammad. Kehamilan hingga kelahiran adalah pelita cahaya bagi Kerra. Anak memanglah sebuah kekuatan bagi seorang ibu, begitu juga yang dialami Kerra. Berikut kutipannya.

Kerra melihat celah bercahaya. Demi melihat senyum dan pandangan bening bayinya. Ia seperti mendapatkan energi misterius. Sesuatu yang tiba-tiba sangat mengukuhkan dirinya. (hlm 37)

Kutipan tersebut membuktikan bahwa kelahiran Athirah adalah penerang bagi kehidupannya. Menjadi alasan yang kuat untuk membuatnya bertahan dalam pernikahannya. Meskipun Kerra istri keempat dari Mohammad, Mohammad sangat mencintai Kerra. Ditambah lagi, kini pernikahan mereka telah dikaruniai seorang anak. Kekuatan perempuan bukan hanya berasal dari diri mereka sendiri, akan tetapi ada faktor yang mendukungnya. Keluarga dan kasih sayang adalah faktornya. Sesulit apapun masalah yang dihadapi, jika kita bersama orang-orang yang mengasihi kita, kita pasti bisa melewatinya. Kerra berbeda dengan perempuan sekarang yang mungkin memilih untuk berdiam diri dan tidak berbuat apa-apa. Kerra mampu bangkit dan membuktikan bahwa ia bisa.

Keuangan keluarga Kerra yang mulai menipis membuatnya mau untuk mencari uang sendiri, karena ia sadar uang tersebut tidak akan mencukupi kebutuhannya dan anaknya. Berikut bukti kutipan dalam novel.

"Selain uang pensiun yang tidak suaminya yang tidak seberapa, Mak Kerra mencari nafkah dengan menjual kain sutra hasil tenunan sendiri. Ibuku memimpin tiga adiknya untuk bekerja membereska rumah, sementara Mak Kerra tekun memintal dan menenun." (hlm 59)

Kutipan tersebut semakin membuktikan bahwa Kerra adalah perempuan yang hebat. Ia mencari nafkah dengan menjual kain sutra hasil. Bukan hanya itu Kerra juga sosok perempuan yang cerdas, karena ia mampu menenun. Keahlian yang sudah jarang bisa dimiliki oleh perempuan zaman sekarang. Sifat Kerra yang begitu gigih dan kuat, membuat Athirah menjadi perempuan yang hebat. Peran orang tua sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Didikan yang baik akan menghasilkan anak yang baik pula.

Dalam film, Kerra juga diceritakan sebagai perempuan yang gigih. Berdasarkan cerita yang ada dalam film melalui cerita Kerra dengan cucu-cucunya berikut ini.

"Kerra : Ada yang belum saya ceritakan. Kau tahu, zaman waktu Belanda datang dan pergi. Semua susah. Sampai benang juga susah, tapi kita

penenun. Terutama yang dari Wajo. Tak menyerah. Nggak mau begitu saja kalah. Apa yang bisa, serat pisang juga kita jadikan kain. Pernah ada krisis ulat di Wajo. Orang pergi sampai jauh untuk mencari pohon untuk membuat sutra. Ada yang mati di jalan. Bapakmu mau mengawiniku, dia pergi mencari benang sampai ke Enkarna, tiga hari perjalanan. Supaya nenekmu bisa bikin sarung untuk melamarku. Istrinya yang keempat”.

Meskipun dalam dialog tersebut tidak diceritakan seperti langsung perjuangan Kerra, akan tetapi kita dapat melihatnya dari ia bisa menjadi istri keempat. Menjadi istri keempat bukanlah hal yang ada dalam bayangan perempuan manapun. Menjadi istri kedua saja, banyak perempuan yang menolak. Akan tetapi, berbeda perempuan itu adalah Kerra. Kerra berkorban perasaannya untuk bisa menerima suaminya. Tidak hanya itu, Kerra juga sosok yang gigih. Pada masa yang sesulit apapun, seperti dalam dialog, “...Semua susah. Sampai benang juga susah, tapi kita penenun. Terutama yang dari Wajo. Tak menyerah. Nggak mau begitu saja kalah. Apa yang bisa, serat pisang juga kita jadikan kain...”. Ia tetap berusaha untuk tetap bisa menenun. Kerra memperlihatkan sikap pantang menyerah dan mau berusaha. Usaha yang ia lakukan membuahkan hasil, hingga ia memiliki tabungan emas yang kelak digunakan Athirah sebagai modal usaha. Dalam film maupun novel, Kerra sosok yang hebat ia mampu menjadi dewasa sebelum waktunya. Menerima semua keadaan yang ada dan mengubahnya menjadi kebahagiaan.

PENUTUP

Perjuangan perempuan ada karena adanya perlakuan tidak adil yang diterima oleh perempuan, seperti perjuangan yang dilakukan pada setiap tokoh perempuan dalam novel atau film *Athirah*. Transformasi perjuangan perempuan dari novel ke film *Athirah* digambarkan pada saat tokoh Athirah menghadapi menghadapi pernikahan kedua Hadji Kalla dari tokoh yang diam dalam novel menjadi ingin mencari tahu dalam film. Ketika menghadapi surat ancaman dalam novel atau film, Athirah berusaha mencari tahu dengan pergi ke orang pintar. Akibat surat ancaman dan pemasukan yang berkurang dari Hadji Kalla, dalam novel atau film, Athirah menjadi tokoh yang gigih dan membangun bisnis sendiri. Proses kehamilan dan proses kelahiran juga Athirah lewati dengan tegar dan kuat, dalam novel atau film. Terakhir ketika bisnis Hadji Kalla bangkrut, dalam film atau novel Athirah dengan ikhlas membantu bisnis Hadji Kalla dengan hasil bisnis yang ia dapatkan. Untuk tokoh Kerra, ia mengalami transformasi perjuangan perempuan pada saat Kerra muda dan mengalami pernikahan dini, dalam novel atau film, Kerra digambarkan menjadi sosok yang sangat gigih. Kerra menerima nasibnya yang menjadi istri ke lima dan lalu memulai bisnis sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, H.M. (1999). *A Glossary of Literary Terms*. USA: Ear McPeck.
Bluestone, George. (1957). *Novels into film*. Berkeley and Los Angeles: University of California press.

- Amry, Rasyadany. (2016). *"Transformasi Wacana Pengaruh Peristiwa Geger Komunis 1965 pada Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk ke dalam Film Sang Penari: Kajian Ekranisasi"*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Boggs, Joseph M. (1992). *Cara Menilai Sebuah Film*. Terjemahan Asrul Sani. Jakarta: Yayasan Citra.
- Damono, Sapardi Djoko. (2012). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Djajanegara, Soenarjati. (2000). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Endah, Alberthiene Endah. (2013). *ATHIRAH*. Jakarta: Noura publising
- Eneste, Pamusuk. (1991). *Novel dan Film*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Efendy, Heru. (2009). *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*, edisi kedua. Jakarta: Erlangga.
- Hutcheon, Linda. (2006). *A Theory of Adaptation*. New York: Routledge.
- Isnaniah, Siti. (2015). "Ketika Cinta Bertasbih Transformasi Novel Ke Film". Tahun XXIV. Nomor. 1. Hlm. 1-98. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Moleong, J. Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Oktafiyani, Ayu. (2017). *Transformasi Makna Simbolik Mihrab pada Novel ke Film Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Ekranisasi*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Pradopo, Rahmat Djoko. (1995). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pratiwi, Mien Dwi. (2018). "Citra Perempuan Mandiri dalam Novel Athirah karya Alberthiene Endah". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti, Suharto. (2002). *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyorini, Dyah Ayu. (2009). *Transformasi Novel Rebecca (1938) Karya Daphne Du Maurier ke Bentuk Film Rebecca (1940) Karya Alfred Hitchcock: Analisis Ekranisasi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Suseno. (2010). "Filmisasi Karya Sastra Indonesia: Kajian Ekranisasi pada Cerpen dan Film 'Tentang Dia'". <http://bensuseno.wordpress.com/2010/02/22/filmisasi-karya-sastraindonesiakajian-ekranisasi-pada-cerpen-dan-film-tentang-dia/>. Diakses pada tanggal 23 Juni 2018 pukul 20.09 WIB.
- _____. (2010). "Ekranisasi dan Posisinya dalam Teori Sosial Lain". <https://bensuseno.wordpress.com/2010/04/23/ekranisasi-dan-posisinya-dalamteori-sosial/>. Diakses pada tanggal 23 Juni 2018 pukul 20.43 WIB
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Kualitatif. Bandung: ALFABETA.

- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Tong, Rosemarie Putnam. (2006). *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra Utama.
- Wellek, Rene & Austin Warren. (1989). *Teori Keusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Wiyono, Slamet. 2006. *Managemen Potensi Diri*. Jakarta: PT Grasindo